

Kajian Tipologi Morfologi Rumah Vernakular Di Daerah Teratak Buluh

Oleh :
Sudarmin
irdarmin@yahoo.co.id

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning.

Abstrak :

Pada masa lalu, Teratak Buluh adalah merupakan jalur perdagangan hasil bumi seperti rempah-rempah dari Sumatera Barat melalui sungai Kampar, kemudian sampai di Teratak Buluh menuju ke Pekanbaru melalui jalan darat. Dari Pekanbaru, hasil perdagangan dibawa ke Selat Melaka melalui sungai Siak. Kondisi Teratak Buluh sebagai jalur perdagangan, mengakibatkan daerah ini berkembang. Tumbuh pemukiman-pemukiman dengan bentuk arsitektur lokal. Bentuk arsitektur umumnya adalah rumah panggung beratap limas. Satu atau dua rumah penduduk ada juga yang menggunakan rumah dengan atap lontiok yaitu rumah dengan atap melengkung keatas seperti rumah Minangkabau. Hal ini dapat dimaklumi karena daerah Teratak Buluh pernah menjadi daerah Kerajaan Andiko nan 44 Kampar. Adanya perkembangan zaman, menyebabkan rumah panggung dengan atap limas juga berkembang. Perkembangan kebutuhan seperti adanya pemilikan kendaraan bermotor membutuhkan ruang-ruang baru. Juga adanya pertambahan keluarga sehingga membutuhkan adanya rumah baru bagi keluarga. Semua ini membentuk morfologi ruang rumah tradisional Teratak Buluh. Pola perkembangan ini dicoba untuk diamati dan dianalisa oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola perkembangan tersebut serta apa akibatnya pada bentuk arsitektur dan pola lingkungannya.

Kata Kunci : Teratak Buluh, Morfologi, Vernakular.

1. Pendahuluan.

Daerah Teratak Buluh terletak di tepi sungai Kampar (Kanan), yang berjarak sekitar 17 km di sebelah selatan kota Pekanbaru. Karena perkembangan kota Pekanbaru, daerah ini kini berjarak hanya sekitar enam kilometer dari batas kota Pekanbaru. Saat ini daerah ini masuk dalam administrasi Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Daerah ini berupa dataran rendah disepanjang aliran sungai Kampar. Tanah berupa tanah rawa yang sulit untuk dibangun. Kondisi yang juga sering dilanda banjir, menyebabkan rumah-rumah disini dibuat dengan konstruksi panggung. Walau sekarang sudah banyak yang membuat rumah bergaya masa kini.

Hasil utama dari daerah Teratak Buluh adalah dari sektor perikanan. Sungai Kampar terkenal dengan ikan sungai yang lezat seperti ikan patin, baung maupun udang. Selain dari perikanan, kini penduduk banyak berusaha dibidang penambangan pasir sungai.

Teratak Buluh merupakan negeri yang sudah cukup tua dan banyak mempengaruhi perkembangan daerah sekitarnya seperti Kampar, Lipat Kain, maupun Pekanbaru. Hal ini karena Teratak Buluh dahulu merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan daerah penghasil hasil pertanian menuju daerah perdagangan di Pantai Timur Sumatera.

Kondisi tanah rawa yang terbentang antara Pekanbaru dan Teratak Buluh menyebabkan terhambatnya perkembangan ke arah ini. Didaerah ini di zaman dahulunya masuk daerah dibawah kekuasaan pemerintahan Andiko Nan 44 yang berpusat didaerah Kampar. Selanjutnya oleh pemerintahan Belanda diberikan kekuasaan kepada kerajaan Siak Sri Indrapura (Lutfi, 1977). Dengan berganti-gantinya kekuasaan serta kedekatan jarak antara Pekanbaru Teratak Buluh, maka terjadi transisi dalam bentuk rumah dari bentuk rumah lontik ke bentuk rumah limas.

Rumah Melayu tradisional terdiri dari tiga bentuk utama yang dapat dilihat dari bentuk atapnya, rumah atap lontik, rumah atap lipat dan rumah atap limas. Pada daerah Teratak Buluh pada saat ini umumnya memiliki tipologi atap limas, sedangkan rumah dengan atap lontik tinggal beberapa saja. Salah satunya adalah balai desa yang dibangun sekitar tiga tahun lalu.

2. Perumusan Masalah.

Terjadinya transisi bentuk rumah disatu sisi merupakan bentuk kemajuan, tetapi disisi lain akan memudarkan budaya lokal. Oleh karena itu perlu diadakan arahan yang tepat tentang perubahan, sehingga budaya lokal yang masih tersisa akan tetap dapat bertahan di era globalisasi sekarang ini.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah :

- Mengidentifikasi bentuk rumah khas daerah Teratak Buluh.
- Mencari kaitan antara bangunan dengan budaya setempat serta pengaruh budaya luar terhadap perkembangan daerah terutama di bidang arsitektur.
- Menentukan tipologi serta morfologi bangunan vernakular di daerah Teratak Buluh.
- Mencari faktor-faktor yang dapat mendukung upaya pengembangan daerah Teratak Buluh dapat menjadi bercirikan tradisional dari segi arsitektur tetapi modern dalam kehidupan.

3. Tinjauan Pustaka.

Salah satu cara untuk mempelajari arsitektur tradisional seperti yang diungkapkan oleh Antony C Antoniades (1996) dalam buku "*Poeitic Architecture*" adalah dengan mempelajari *history, historicism* dan *Study of Precedent* dari arsitektur tradisional yang bersangkutan.

Desainer arsitektural mengapresiasi artefak sejarah, tetapi ia juga menginvestigasi sejarah untuk kegunaan desain. Adapun hal-hal yang menjadi perhatian bagi arsitek untuk sebuah penelitian sejarah arsitektur (tradisional) ada dua, yaitu usaha analitikal dan usaha sintesa.

Usaha analitikal dalam bentuk ;1) Studi terhadap dokumen deskriptif tentang existing dari preseden. (denah, tampak, potongan) yang dibuat melalui riset arkeologi, atau gambar arsitektural terukur. 2) Studi tentang karakteristik regional (klimat, material, keutamaan regional. 3) Studi tentang struktur dan metoda konstruksi. 4) Studi tentang kerangka struktur sosial. (Sejarah kebudayaan, gaya hidup (*lifestyle*), dan peradaban selama periode pembangunan serta perbandingan terhadap artefak sejenis dari wilayah lain dan periode lain). 5) Pencarian atau penelitian masalah *obscure, mythos* dan *symbolic* sepanjang dengan perhatian untuk nilai-nilai *intangibile* atau era kapan dikerjakannya preseden utama. (momen atau contoh *vernacular*). 6) Mencari dan menemukan konsep space antara interior dan eksterior. (Antoniades, 1996)

Setelah usaha analisa dilakukan usaha sintesa dalam bentuk; 1) Interpretasi dari study tentang preseden dengan keutamaan terhadap preseden sejenis pada masanya, dan sejenis atau analog terhadap bangunan-bangunan sekarang. 2) Dukungan tentang perluasan dari yang sejenis atau mempelajari perbedaan antara periode tentang dahulu dan sekarang. 3) Kesimpulan yang mendukung validitas atau adopsi dari study preseden sebagai sebuah perluasan dari sejarah untuk solusi kebutuhan sekarang. (Antoniades, 1996)

Arya Ronald (2005) menyebutkan bahwa penelusuran arsitektur tradisional meliputi atas penelusuran; 1) Nilai Artefaktual. 2) Nilai Sikap Perilaku. 3) Nilai Konseptual.

Dalam rangka melakukan pendekatan untuk menemukan nilai konseptual pada dasarnya terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian. Yaitu; sudut pandang arsitektur, nilai-nilai arsitektural, karakteristik tampilan arsitektur, pengertian istilah *indiesch* (campuran), pemahaman pelestarian kawasan perkotaan, pemahaman pelestarian bangunan. (Ronald, 2005)

3. Metode Penelitian.

Metoda yang dipilih dalam penyusunan penelitian ini adalah metoda deskriptif yang menjelaskan tentang tipologi dan morfologi dari arsitektur daerah Teratak Buluh, dari segi ruang, struktur dan lingkungan sebagai daerah tepian sungai. Sedangkan pencarian data dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena arsitektur vernakular, dengan penekanan kepada permasalahan transisi budaya antara daerah Pekanbaru dan daerah Kampar yang menjadikan arsitektur vernakular di daerah Teratak Buluh sesuai tradisi setempat.

Batasan dan Pengertian.

- Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari obyek yang mempunyai cirikhas struktur formal yang sama. Dengan demikian tipologi merupakan studi tentang pengelompokan obyek, sebagai model melalui kesamaan struktur. Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Dari kategorisasi dan tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragaman. (Iswati, 2003)
- Kata morfologi diambil dari ilmu biologi. Dalam ilmu biologi morfologi mengarah pada bentuk dan struktur hewan. Didalamnya terdapat studi bentuk, dan kaitan yang ada dalam metamorfosis. Dengan demikian morfologi juga menyinggung sejarah bentuk. Studi morfologi merupakan studi tentang bentuk dan studi tentang perubahan bentuk dalam sejarah metamorfosanya. Dalam morfologi terdapat studi tipologi dalam metamorfosis bentuk. (Iswati, 2003)
- Dalam istilah arsitektur, bangunan vernacular adalah terlihat sebagai lawan dari apa yang dikatakan “akademik”, “*high style*”, “*polite*”. Vernacular adalah segala sesuatu yang tidak direncanakan oleh arsitek profesional – dengan kata lain, bagian terbesar dari bangunan-bangunan dunia yang terentang dalam penandaan nilai mulai dari masa lalu. (Brand, Steward, 1994)

4. Pembahasan dan Hasil.

Kondisi Eksisting Teratak Buluh.

Teratak Buluh terletak di tepi sungai Kampar (Kanan), yang berjarak sekitar 17 km di sebelah selatan kota Pekanbaru. Karena perkembangan kota Pekanbaru, daerah ini kini berjarak hanya sekitar enam kilometer dari batas kota Pekanbaru. Saat ini daerah ini masuk dalam administrasi Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Daerah ini berupa dataran rendah disepanjang aliran sungai Kampar. Tanah berupa tanah rawa yang sulit untuk dibangun. Kondisi yang juga sering dilanda banjir, menyebabkan rumah-rumah disini dibuat dengan konstruksi panggung. Walau sekarang sudah banyak yang membuat rumah bergaya masa kini.

Teratak Buluh merupakan negeri yang sudah cukup tua dan banyak mempengaruhi perkembangan daerah sekitarnya seperti Kampar, Lipat Kain, maupun Pekanbaru. Hal ini karena Teratak Buluh dahulu merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan daerah penghasil hasil pertanian menuju daerah perdagangan di Pantai Timur Sumatera.

Saat ini daerah Teratak Buluh disamping terletak di tepian sungai Kampar juga terletak pada jalur transportasi darat yang menghubungkan Pekanbaru dengan Kabupaten Kuantan Singingi. Jalur transportasi ini juga dapat menerus ke Jalur Lintas Tengah Sumatera yang menghubungkan kota-kota utama dibagian utara pulau Sumatera seperti Medan, Banda Aceh dengan pulau Jawa.

Diatas sungai Kampar terdapat jembatan sepanjang 300 meter. Dibawah jembatan, masih ada pasar tradisional yang buka seminggu sekali atau setiap hari Senin. Pasar ini sudah ada sejak zaman dahulu. Disamping adanya los-los dengan atap darurat ada juga los dengan tenda yang dapat dibuka jika hari pasar usai. Pasar ini dikelilingi oleh kios darurat dan ruko dua lantai yang dibangun belakangan. Ruko berupa bangunan permanen dari beton bertulang.

Permukiman terdapat disepanjang sungai disekitar jembatan. Semakin jauh dari jembatan, rumah yang ada semakin menunjukkan bentuk rumah tradisional dengan atap limas.

Arsitektur.

Bentuk rumah pada saat ini umumnya berupa rumah panggung dari kayu. Pondasi berbentuk tiang setinggi satu meter lebih terbuat dari beton. Diatas tiang beton ini dibangun rumah kayu. Bentuk atap yang dominan saat ini adalah atap limas. Dari pengamatan hanya ada dua buah rumah yang memakai atap lontik seperti yang ada didaerah Kampar. Salah satu diantaranya sudah ditambah dengan bangunan beratap limas dibagian depannya.



Gambar 1. Gambar Rumah di Taratak Buluh

Sejarah Teratak Buluh

Pada awalnya Teratak Buluh bagian dari Pemerintahan Andiko Nan 44. Pemerintahan Andiko Nan 44 meliputi negeri-negeri yang terdapat di Kampar Kiri., Kampar Kanan, Tapung Kiri dan Tapung Kanan serta Rokan, yang semuanya berjumlah 44 buah negeri. Federasi dari 44 buah negeri itulah yang membentuk Pemerintahan Andiko Nan 44.

Pucuk pemerintahan di pusat pemerintahan Muara Takus dipegang oleh seseorang yaitu Datuk Simarajo di Balai dari Suku Domo. Dalam melaksanakan pemerintahan ia dibantu oleh satu kerapatan terdiri dari 4 orang yang merupakan utusan dari ke empat suku yang ada yaitu; 1) Datuk Rajo Ampuni dari suku Peliangtahan, 2) Datuk Mojolelo dari suku Domo, 3) Datuk Malintang dari suku Caniago, 4) Datuk Paduko Rajo dari suku Melayu. (Lutfi, 1977)

Pemerintahan di tiap-tiap negeri terdiri dari Penghulu Pucuk sebagai kepala Kerapatan Tinggi. Penghulu pucuk ditunjuk dari salah seorang penghulu suku yang ada didalam negeri itu. Penghulu itulah yang langsung meneruskan perintah kepada anggota sukunya dibantu oleh seorang Hulubalang, Monti dan Pendito.

Agama Islam masuk ke daerah Teratak Buluh pada sekitar abad ke-XIV. Penyebaran agama Islam disini merupakan bagian dari suatu penyebaran agama Islam yang lebih luas yang meliputi daerah Tapung, Petapahan, Pantai Cermin, Pekanbaru dan sekitarnya.

Teratak Buluh memiliki peran penting dalam perkembangan Kota Pekanbaru. Pada tahun 1511 Melaka dikuasai oleh Portugis yang menyebabkan terputusnya hubungan Petapahan dengan Melaka. Kerajaan Gasib yang baru berdiri mengambil alih penguasaan atas Senapelan. Wilayah Petapahan tidaklah terjangkau oleh Gasib. Mulai saat itu pintu keluar Petapahan tertutup oleh Gasib. Akibatnya pedagang-pedagang dari daerah Minangkabau dan pedalaman

Kampar mengambil jalur Teratak Buluh (Sungai Kelulut) ke Senapelan. (Suwardi Ms, dkk, 2005)

Setelah Senapelan dijadikan ibukota, maka perdagangan menjadi semakin ramai. Sultan mendirikan sebuah pekan yang baru pada akhir tahun 1762 M, yang dikenal dengan Bandar Pekan. Akhirnya Bandar Pekan itu lebih terkenal dengan sebutan Pekanbaru sampai saat ini.

W.H.M Schadee dalam buku "*Geschiedenis Van Sumatras Ooskust*" (Perpustakaan Museum Pusat B.735) mengatakan jalan dagang dari Lima Puluh Kota (daerah pedalaman Sumatera Barat) ke Pantai Timur dan Singapura berlangsung sejak zaman dulu melalui sungai Siak. Dari Payakumbuh orang berjalan darat ke Koto Alam sampai ke Koto Baru di Sungai Mahat, selanjutnya dengan perahu menghilir Sungai Mahat sampai ke muaranya di Sungai Kampar kanan dan dengan menghiliri Sungai Kampar kanan ini sampai ke Teratak Buluh (Lutfi, 1977)

Orang tidak mau mengikuti aliran sungai kampar sampai ke muaranya karena adanya gelombang pasang di muara sungai Kampar yang disebut "beno". Sedangkan jalan darat dari Teratak Buluh juga merupakan jalan yang penuh rintangan, ditengahnya terdapat bencah yang luas.

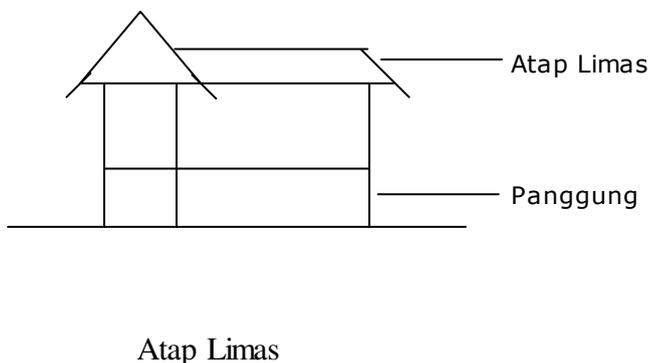
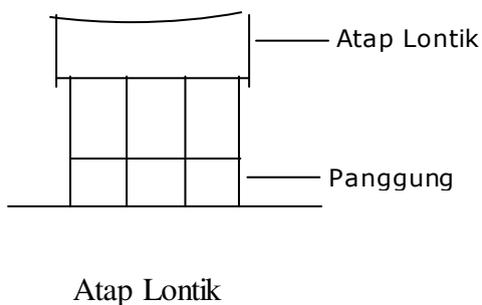
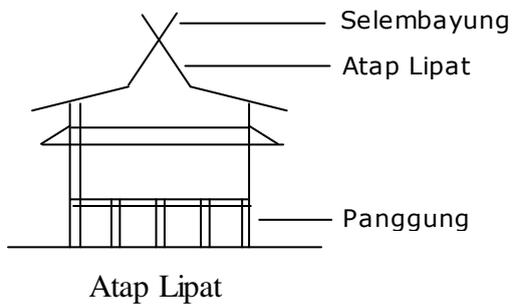
Adapun jalur perdagangan dari Pekanbaru ke Teratak Buluh adalah dengan cara berjalan kaki sampai ke sungai Kelulut (Kubang) dan dari sana naik sampan sampai ke Teratak Buluh. Diantara dua tempat ini terdapat bangku-bangku untuk beristirahat.

Tanggal 25 Oktober 1891 Belanda mengadakan perjanjian politik dengan Siak Sri Inderapura yang isinya menyangkut batas-batas wilayah kerajaan yaitu ; 1) Wilayah Teratak Buluh dimasukkan kedalam wilayah Kerajaan Siak, 2) Sebagai wilayah bawahan kerajaan yaitu Tapung Kiri, Tapung Kanan, Bangko, Tanah Putih dan Kubu, 3) Nama-nama pulau termasuk daerah Siak lebih terperinci lagi, tetapi tidak termasuk pulau Bengkalis.

Macam-macam Rumah Melayu

Rumah Tradisional Melayu Riau terdapat didaerah Riau yang sekarang menjadi dua propinsi yaitu Propinsi Riau (Daratan) dan Propinsi Kepulauan Riau. Kita mengenal tiga bentuk utama rumah tradisional Melayu Riau. Rumah dengan bentuk atap lipat atau atap layar yang terdapat dikepulauan dan Riau pesisir. Rumah dengan bentuk atap lontik atau atap pencalang atau rumah perahu yang banyak terdapat didaerah Kabupaten Rohul, Kampar dan Kuansing. Serta atap limas yang muncul karena pengaruh Eropa dan terdapat merata diseluruh daerah Riau. (Tenas Effendy, 1993).

Adapun ciri arsitektur tradisional Melayu adalah :



Bentuk dari rumah tradisional Melayu Riau terdiri dari tiga bagian. Bagian bawah berupa tiang-tiang konstruksi untuk rumah panggung. Bagian tengah dalam bentuk ruang tiga dimensional, tempat atau wadah kehidupan penghuninya. Serta bagian atas berupa atap yang bentuknya ada tiga macam seperti yang disebutkan diatas.

Rumah Tradisional Teratak Buluh dari sudut Sosial Budaya.

Rumah Tradisional di Teratak Buluh tidak hanya dilihat secara fisik, tetapi juga dapat dilihat dari sudut sosial budaya. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan perencanaan, kegiatan

konstruksi sampai pada operasionalnya. Proses kegiatan ini merupakan sesuatu yang sudah diatur dalam adat istiadat daerah Melayu Riau.

Proses perencanaan suatu rumah dimulai dengan penentuan lokasi dimana rumah itu berdiri. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Diantaranya memilih tanah atau lahan yang tepat, posisi terhadap rumah orang yang dituakan sampai pada penentuan ukuran rumah. Semuanya memiliki aturan tertentu.

Proses pelaksanaan pembangunan atau konstruksi dimulai dengan pemilihan bahan bangunan. Kemudian dilakukan kenduri atau pembacaan do'a dan mantera untuk menegakkan tiang tua. Kenduri biasanya dilakukan lagi ketika pelaksanaan konstruksi mencapai tahap menegakkan kuda-kuda. Dalam kenduri ini biasanya dibuat sesajian yang memiliki makna-makna tertentu.

Adapun kegiatan yang ditampung pada rumah limas, seperti yang diungkapkan dalam pantun-pantun adalah; beranak berketurunan, melindungi diri dari iklim dan cuaca, menegakkan marwah, tempat membesarkan putra-putri.

Tata Ruang.

Secara umum rumah tradisional di Teratak Buluh ini memiliki ruang-ruang dengan fungsi tertentu. Ruang-ruang ini telah tercipta sejak nenek moyang mereka dahulu, membentuk suatu denah yang khas sesuai dengan adat budaya yang berlaku. Walaupun rumah Melayu Riau itu terdiri dari beberapa bentuk seperti Rumah Kajang, Rumah Limas dan Rumah Lontik (Tenas Effendy 2002), tetapi dari segi penataan interior memiliki banyak kesamaan.

Pada rumah limas Melayu Riau memiliki ruang-ruang yaitu; selasar, ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga. Telo dan penangguh.

Struktur.

Struktur pada rumah limas Tradisional Teratak Buluh terdiri atas:

- Pondasi / umpak.

Pondasi umpak terbuat dari batu atau semen dalam bentuk limas terpancung. Ukuran umpak sekitar 40 x 40 cm pada tapak dan 25 x 25 cm dibagian atas. Tinggi umpak lebih kurang 30 cm dari muka tanah. Tidak ada keistimewaan dari umpak. Tidak ada ukiran

ataupun ornamen. Kesan yang ada adalah bahwa umpak ini merupakan bagian dari tanah tempat bangunan itu berdiri.

- **Tiang / kolom.**

Diatas umpak diletakkan tiang dari kayu berukuran lebih kurang antara 10/10 sampai 15/15 cm tergantung besaran rumah. Kayu terbuat dari kayu keras sejenis kulim atau tembesu. Pada tiang-tiang ini disambungkan gelagar dengan sistem sambungan lubang dan pen.

- **Tangga.**

Sebagai penghubung dari halaman atau tanah ke rumah dibuat tangga. Tangga ada yang terbuat dari beton dan ada juga yang dari kayu. Tangga dari beton bersifat masif. Tangga dari kayu berkesan ringan.

- **Gelagar.**

Gelagar berupa balok kayu ukuran 6/12 cm sampai 8/15 cm tergantung bentangan atau jarak antar kolom. Gelagar ini menghubungkan kolom dengan kolom atau terletak diatas tiang gantung. Semua beban lantai disalurkan pada gelagar melalui papan lantai ataupun balok anak atau rasuk.

- **Rasuk.**

Rasuk adalah balok anak dimana papan lantai dilekatkan atau dipakukan. Rasuk bertumpu pada gelagar. Ukuran rasuk umumnya lebih kecil dari gelagar. Sedangkan jarak antar rasuk sekitar 30cm sampai 40cm.

- **Lantai.**

Lantai rumah terbuat dari papan kayu. Pola dan ketinggian lantai dapat digunakan untuk membedakan fungsi ruangan. Lantai selasar dapat dibuat lebih rendah dari rumah induk. Sedangkan lantai dapur lebih jarang susunannya.

- **Jenang.**

Jenang merupakan tiang struktur pada rumah limas. Berfungsi menahan beban atap dan dinding. Letak jenang menentukan pola ruang. Terbuat dari kayu berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10/10 cm sampai 15/15 cm.

- **Sento.**

Untuk menempelkan dinding papan pada rumah Melayu maka dipasang sento. Sento ini merupakan batang horisontal yang disambungkan ke jenang.

- **Tutup tiang.**

Pada posisi paling atas dari rangka dinding, terdapat tutup tiang. Berfungsi sebagai pengikat antar jenang, perletakan kuda-kuda (ring balk) juga tempat menempelkan dinding. Terbuat dari kayu berukuran 5/10 cm sampai 6/12 cm. Tutup tiang dipasang rebah.

- **Dinding.**

Dinding umumnya terbuat dari papan. Dapat dipasang berdiri, dapat juga dipasang rebah. Untuk ornamentasi, dinding papan ada juga yang dipasang diagonal. Untuk menutup sambungan papan dipasang les profil. Pemasangan les profil ini membentuk kesan figuratif atau pemingkaian pada dinding.

- **Jendela / ventilasi.**

Bagian Atap.

- Kuda-kuda, palang kuda-kuda, tunjuk langit, perabung dan atap.

Detail-detail.

- **Pintu.**

Pintu rumah terdiri dari dua pintu dengan arah bukaan bagian dalam rumah, bahan dari papan yang dipasang vertikal seperti yang terlihat gambar Pada daun tidak ada ornamen berupa ukiran, hanya daun pintu dibingkai dengan 3 (tiga) kotak untuk setiap daun pintunya.



daun ke terbuat secara pada pintu ukiran-baris

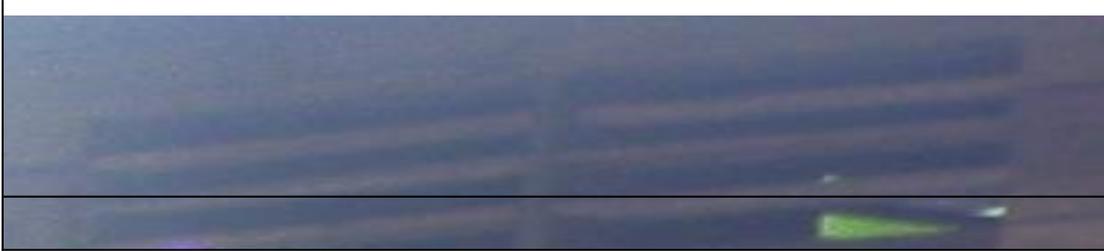
Gambar 2. Gambar Pintu Rumah di Taratak Buluh

- **Jendela.**



Gambar 3. Gambar Jendela Rumah Di Taratak Buluh

- **Ventilasi.**



Gambar 4. Gambar Ventilasi Rumah Di Taratak Buluh

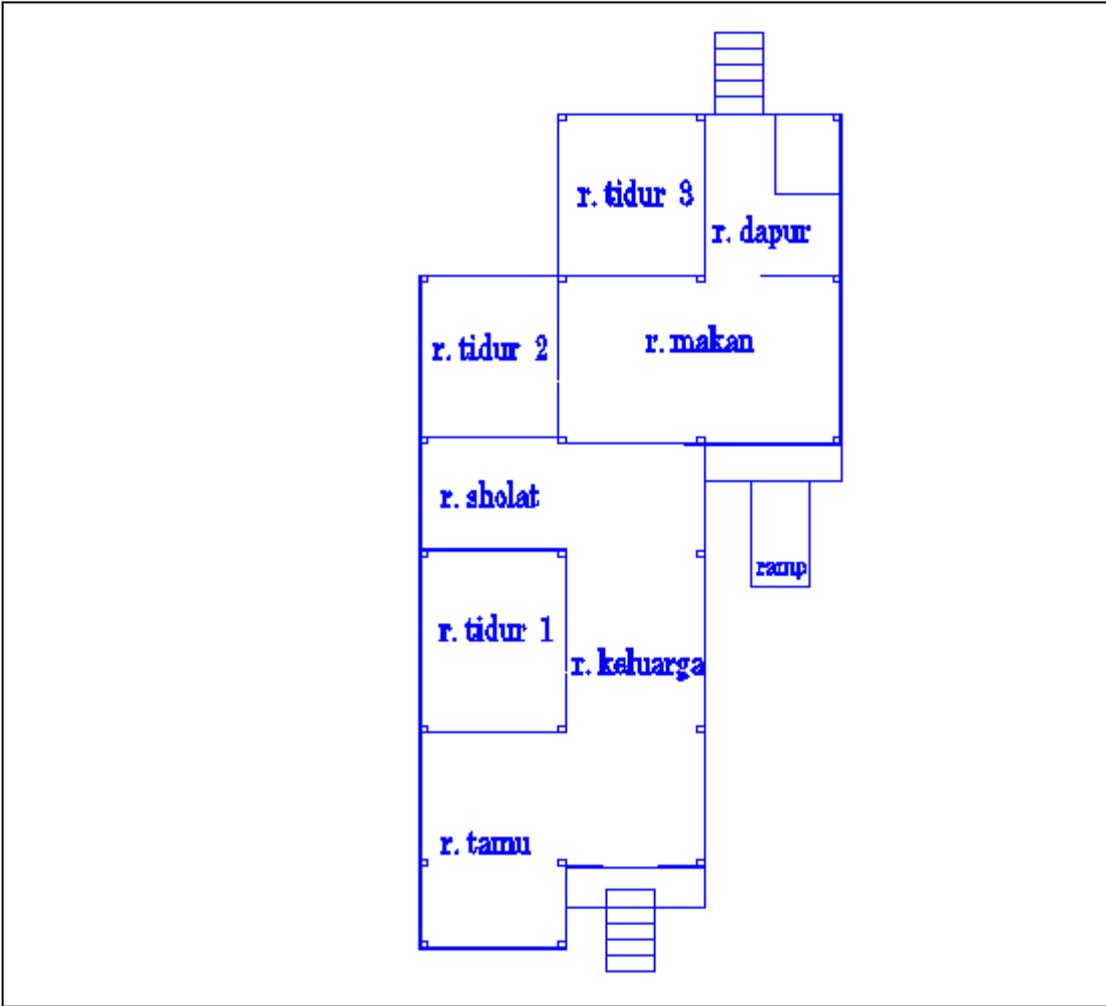
- **Bentuk Atap**



Gambar 5. Gambar Bentuk Atap Limas Pada Bangunan Rumah di Taratak Buluh



Gambar 6. Gambar Bentuk Atap Pelana Pada Bangunan Rumah di Taratak Buluh



Gambar 7. Gambar Denah Rumah di Taratak Buluh

- Tangga.



Gambar 8. Gambar Tangga



Gambar 9. Gambar Ramp

5. Kesimpulan :

Dari analisis diatas dapat disimpulkan :

- Rumah didaerah Teratak Buluh pada umumnya berupa rumah panggung.
- Orientasi rumah menghadap ke sungai.
- Bentuk denah dari bangunan ini tidak berubah dari masa ke masa.
- Saat memiliki kebutuhan tambahan maka masyarakat menambah ruang pada rumahnya di arah samping.
- Hal ini terlihat ketika masyarakat memiliki motor, mereka menambah ruang disamping dengan memberi akses tambahan berupa ramp menuju ke rumah.

Daftar Pustaka :

1. Antoniades, Anthony.C,1992, *“Poetic of Architecture – Theory of Design”*, Van Nostrand Reinhold, New York.
2. Brand, Stewart, 1994, *”How Building Learns”*, Penguin Books New York, USA
3. Efendi, Tenas, 1993, *“Falsafah Arsitektur Riau”*, Dinas Penndidikan dan Kebudayaan Prop. Riau, Pekanbaru.
4. Hamidi, UU. 2004, *“Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau”*, Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
5. Iswati, Tri Yuni, 2003, *’Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-rumah di Kampung Kudus Kota Gede”*, Jurnal Arsitektur Komposisi Vol 1- No2, Oktober 2003, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Aymajaya, Yogyakarta.
6. Kadir, Helmiwati. 1986 *“Laporan Hasil Studi Perbandingan Arsitektur Tradisional Melayu di Malaysia”*, Kanwil Dep Dik Bud Riau, Pekanbaru.
7. Lutfi, Mukhtar, 1977, *“Sejarah Riau”*, Percetakan Riau, Pekanbaru.
8. Mahdini. 2003, *“Islam dan Kebudayaan Melayu”*, Daulat Riau, Pekanbaru.
9. Nasir, Nizar, 1975, *“Desain Proyek TMII Riau /Pemda Riau”*, Pekanbaru.

10. Nizami Jamil, 1982, OK. "*Arsitektur Tradisional daerah Riau*", Proyek IDKD Dirjen kebudayaan, Depdikbud, Pekanbaru.
11. Reid Anthony, 2002, "Sejarah Modern Awal", Buku Antar Bangsa, Jakarta.
12. Ronald, Arya, 2005, "Arsitektur Tradisional Jawa", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
13. Suwardi, MS, 2006, "Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru", Penerbit Alaf Riau, Pekanbaru.
14. Wiranto, 1999, "Arsitektur Vernakular Indonesia : Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri", Jurnal Dimensi Vol 27 – No2 Desember 1999, LPPM Universitas Kristen Petra, Surabaya.